



PBTY 2019 Masuk Wonderful Indonesia

YOGYA, TRIBUN - Rangkaian acara Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) telah usai. Humas PBTY, Fantoni menjelaskan bahwa selama tujuh hari pelaksanaan animo masyarakat untuk datang sangat tinggi. Bahkan jumlahnya dari tahun ke tahun terus meningkat. Dan capaian penting lain dalam PBTY adalah masuknya PBTY dalam Wonderful Indonesia yang merupakan promosi wisata berskala Internasional.

"Kalau tahun lalu ada sekitar 10 ribu, tahun ini lebih banyak tapi jumlah pastinya belum dilaporkan ke kami. Asumsinya juga tahun lalu hujan turun tiga hari, sedangkan tahun ini hanya sehari. Itu pun saat karnaval dan pengunjung masih bertahan untuk menyaksikan karnaval," ungkapnya saat jumpa pers di Dinas Komunikasi dan Persandian Kota Yogyakarta, Rabu (20/2).

Hujan deras yang turun pada Sabtu (16/2), tidak hanya menyisakan cerita tentang lautan penonton yang rela menunggu rombongan karnaval yang berjalan di Malioboro tiba di Alun-Alun



TRIBUNJOGJA/ KURNIATUL HIDAYAH

GELARAN PBTY- Ketua PBTY Tri Kirana Muslidatun dan Humas PBTY Fantoni saat menyampaikan keterangan pers terkait PBTY 2019, Rabu (20/2).

Utara, namun juga pengisi acara dan panitia yang juga memilih untuk basah-basahan dalam melaksanakan tugasnya.

"Konsekuensi untuk terus memastikan acara berlangsung dengan baik. Termasuk MC yang juga selama 4 jam

berdiri dan menggunakan payung di tengah hujan deras," tuturnya.

Hujan tersebut, lanjutnya, juga membawa berkah bagi para pedagang dadakan, khususnya pedagang jas

PBTY 2019 Masuk Wonderful

● Sambungan Hal 9

hujan maupun alas duduk yang seketika laris diburu warga yang tetap ingin menyaksikan atraksi peserta karnaval di tengah sergapan hujan.

Selain karnaval, stand kuliner yang memenuhi Ketandan juga menjadi jujugan warga serta wisatawan. Fantoni berusaha meluruskan isu yang menuding panitia mencari untung stan kuliner yang disewakan. Terdapat sekitar 142 stan, dan masing-masing stan disewakan dengan harga yang beragam mulai Rp1,5 juta hingga Rp5 juta.

"Ini kami meluruskan sewa stand bukan cari untung tapi selama satu minggu penuh stan mendapatkan aliran listrik per tenda, bayar sewa tenda, ada keamanan dan beberapa stan yang biasanya digunakan sebagai tempat parkir, kita harus mengganti pendapatan mereka setiap hari," ungkapnya.

Penuh

Selanjutnya, Ketua PBTY Tri Kirana Muslidatun menjelaskan bahwa hujan maupun tidak hujan, Ketandan pada saat PBTY penuh setiap hari. "Meski hujan lebat tetap berlangsung dan penduduk menunggu sampe akhir," bebemnya.

Wanita yang akrab disapa Ana Haryadi Suyuti tersebut mengatakan, dirinya didaulat sebagai Ketua PBTY sejak tahun 2007-2019. Ia mengatakan kedekatannya dengan warga Tionghoa di Yogyakarta sudah dimulai jauh sebelum adanya PBTY, yakni pada 1996 silam.

"PBTY dimulai tahun 2006. Saat itu penyelenggaraan hanya semalam dan stan kuliner hanya ada lima. Lalu saat Pak Haryadi menjadi Wakil Wali Kota Yogyakarta pada 2017, teman-

teman (warga Tionghoa) meminta saya jadi ketua. Akhirnya dari sana kami bekerja keras bersama-sama membesarkan PBTY," urainya.

Ia menjelaskan, seluruh panitia yang bekerja dalam PBTY tidak dibayar sepeserpun. Bahkan mereka berupaya mencari sponsor hingga ada banyak yang terkumpul dan menjadikan perhelatan tersebut semakin besar hingga seluruh Ketandan menjadi tempat berlangsungnya kegiatan PBTY.

"Jalan PBTY tahun ke-11, kami menghadap Sultan (Gubernur DIY) dan PBTY tahun 12-14 diminta sepekan. Itu karena makanan jam 8 sudah habis-habisan artinya banyak pengunjung yang datang," tuturnya.

Ia menambahkan, atas perintah Ngarsa Dalem atau panggilan Sri Sultan Hamengku Buwono X dan warga Tionghoa, dirinya masih didaulat untuk memimpin berlangsungnya PBTY. Ia pun mengucapkan banyak terima kasih terhadap seluruh pihak yang telah mendukung kesuksesan PBTY.

"Termasuk pemkot dan pemma yang membantu dari segala segi. Ini perhelatan antara pemberdayaan masyarakat baik Tionghoa, Yogya, dan Nusantara lalu kolaborasi pemerintah kota dan provinsi serta pengusaha," ucapnya.

Ana mengatakan, capaian penting lain dalam PBTY adalah masuknya PBTY dalam Wonderful Indonesia yang merupakan promosi wisata berskala internasional.

"Tahun ini Pemerintah Pusat menyatakan PBTY masuk dalam Wonderful Indonesia. Tahun depan kita diminta presentasi di depan dubes agar semua lomba yang diselenggarakan masuk ke event internasional. Saatnya mengangkat pariwisata Yogya di mata internasional," tandasnya.

Tak lupa, Ana juga menyampaikan terima kasih dan juga permintaan maaf terhadap warga karena selama berlangsungnya PBTY mengganggu aktivitas perekonomian warga sekitar lokasi, khususnya Ketandan.

"Ketandan tutup tapi kami percaya ini merupakan bukti bahwa masyarakat Tionghoa menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya," ujarnya.

Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti menjelaskan bahwa hidup berdampingan dengan berbagai suku dan budaya sudah menjadi fitrah Kota Yogyakarta. Tidak hanya hidup bersama, tapi seluruh elemen tersebut mampu menunjukkan toleransi yang tinggi sehingga menjaga citra Kota Yogyakarta berhati nyaman.

"Harmoni dan toleransi di Kota Yogyakarta merupakan hal yang tidak perlu dipertanyakan karena itu sudah ada sejak dulu. Maka yang harus dilakukan adalah menjaganya. Pemkot di sini hadir untuk mengawal agar semua bisa berjalan dengan semestinya," ucapnya.

Haryadi menjelaskan, dibandingkan Medan, Singkawang, dan Surabaya, populasi warga Tionghoa di Kota Yogyakarta tidak seberapa. Namun mereka bisa tetap mendapatkan ruang untuk menunjukkan kebudayaan yang mereka warisi turun temurun dari nenek moyangnya dengan durasi waktu pelaksanaan terpanjang se-Indonesia bahkan sedunia.

"Pemkot memberikan keleluasaan bagi warga Tionghoa untuk bisa menampilkan budaya mereka, dalam hal ini selama sepekan penuh. Terlihat antusias warga yang datang juga tidak hanya pengunjung Tionghoa tapi warga secara umum. Ini memperlihatkan PBTY bukan hanya hajatan Tionghoa saja tapi perayaan bagi seluruh warga," tandasnya. (kur)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005